



Masjid sebagai Episentrum Dakwah: Transformasi Peran Masjid Agung Demak dari Era Kesultanan hingga Digital

Dzikri Cahya Putra Willis^{1*} & Rochanah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*dzikricahya06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the correlation between the historical function of the Great Mosque of Demak during the Demak Sultanate era and its management practices today. This study uses a qualitative descriptive approach method, data collection is carried out through direct observation, semi-structured interviews, and related literature studies. The theory used is the theory of contextual da'wah developed by Jalaluddin Rakhmat. The results of the study indicate that the Great Mosque of Demak plays a strategic role in the spread of Islam based on cultural acculturation and contextual da'wah from time to time. Challenges faced in the modern era include a decrease in the number of worshipers, lack of cooperation between administrators, and adaptation of digital technology. The strategies used involve strengthening management, empowering mosque youth, cross-sector cooperation, and utilizing social media. This study emphasizes the importance of maintaining the historical identity of a mosque while remaining adaptive to the dynamics of the times.

Keywords: *Episentrum da'wah; mosque management; role transformation.*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan episentrum dari segala aktivitas keagamaan umat Islam. Selain itu, masjid menjadi aspek historis yang tak terpisahkan dari sejarah peradaban Islam (As-Salafiyah, 2020). Terdapat 28 (dua puluh delapan) kali penyebutan kata masjid pada Al-Qur'an dipetik dari kata *sajada* yang memiliki arti bersujud, mematuhi, dan taat (Ritonga et al., 2023: 2). Jika dikorelasikan dengan kehidupan umat manusia, masjid bukan hanya tempat untuk bersujud. Masjid memiliki makna universal yang berhubungan dengan segala aktivitas dan kegiatan manusia dalam mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT (Utama et al., 2018: 453).

Masjid pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabat ketika berhijrah dari kota Makkah menuju Madinah. Masjid pertama yang didirikan bernama Masjid Quba', disitulah Nabi Muhammad dan para sahabat melaksanakan Shalat Jumat untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam (Omer,

2024: 110). Beberapa waktu kemudian didirikan juga Masjid Nabawi, meskipun hanya berbentuk persegi, berbahan dasar bata dan lumpur, atapnya terbuat dari pelepah kurma, tetapi memiliki fungsi yang sangat luas. Beberapa di antaranya menjadi tempat untuk berdiskusi, pusat pembelajaran, pemberdayaan umat, kegiatan sosial, dan episentrum dakwah Nabi Muhammad Saw (Sofiyawati, 2021: 23)

Melihat fenomena sejarah terkait fungsi masjid yang sangat kompleks, hal itu menunjukkan bahwa masjid mengambil peran penting bagi kemajuan umat Islam, termasuk di Indonesia. Indonesia menduduki posisi sebagai negara dengan mayoritas penganut agama Islam terbesar di dunia (Perdana, 2019: 183). Di samping itu, ketersediaan tempat beribadah juga sebanding dengan banyaknya penganut agama Islam di Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat data dari SIMAS (Sistem Informasi Masjid) Kementerian Agama RI, yang mencatat ada 299.692 masjid per Maret 2024. Sedangkan pada bulan April tahun 2025 terdata ada 311.825 masjid (Kemenag RI, 2025). Saat ini diperkirakan ada 3,6 juta masjid di seluruh dunia, dengan rata-rata 500 muslim setiap masjidnya (Bakri et al., 2018: 1544).

Keberadaan masjid tidak hanya menjadi sebuah bangunan dengan nilai religi. Masjid merupakan tempat multifungsi yang menjadi wadah dari kegiatan spiritual, keagamaan, pendidikan, dan sosial sehari-hari. Bahkan masjid bisa menjadi tempat untuk mengembangkan perekonomian umat (Effendi & Saifudin, 2022: 14-15; Nordin & Misni, 2017: 23). Sedangkan secara tradisional, masjid memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi umat Islam, untuk melipur lara dan mencari bimbingan dalam menghadapi tantangan kehidupan (Pratama, 2023: 297).

Namun, mengingat pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, kini penggunaan masjid menjadi kurang maksimal. Belakangan ini, dapat kita saksikan penurunan fungsi masjid sebagai episentrum kegiatan umat Islam (Mahmudi, 2022: 23-24). Pembangunan yang terus bertambah tanpa diimbangi dengan peningkatan fungsi dan kualitasnya, akan menciptakan kesan bahwa masjid tidak mampu memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. Hal ini tentunya akan menjadi masalah yang cukup serius bagi kedepannya, mengingat bahwa jumlah dan bentuk bangunan masjid yang terus meningkat, namun fungsinya semakin menurun (Harianto et al., 2023: 1044).

Sedangkan terkait dengan fungsi masjid, Mustofa & Yahya (2020: 34) memaparkan survei dari Litbang pada tahun 2019 mengenai fungsi masjid, bahwa total 83,5% dari 1.307 responden berpendapat jika masjid bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah. Sedangkan 84,5% responden menyatakan bahwa fungsi masjid harus dikembangkan menjadi tempat untuk kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, maupun kebudayaan. Menyikapi fenomena tersebut, Muhyiddin &

Badrul Umam (2023: 158-159) menyampaikan bahwa dalam mengoptimalkan fungsi masjid dibutuhkan pengelolaan yang adaptif dan inovatif. Masjid harus terus berkembang secara dinamis mengikuti alur zaman. Pengelolaan suatu masjid harus dilakukan secara profesional, baik dari fisiknya (*physical management*) yang meliputi pemeliharaan dan pembangunan, maupun fungsinya (*functional management*) pada pemanfaatannya sebagai episentrum kegiatan umat Islam.

Salah satu alternatif dakwah Islam paling efektif memanglah melalui media masjid. Dikarenakan keberadaan masjid akan selalu bersangkutan dengan aktivitas umat Islam. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah manajemen dakwah yang sistematis dalam menjalankan kegiatan dakwah di masjid. Manajemen dakwah dapat diartikan sebagai proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, mengawasi, kemudian menggerakkannya mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, pengurus masjid menjadi aspek terpenting sebagai pelaku manajemen dakwah di masjid (Arsam et al., 2024: 21).

Beragamnya budaya yang ada di Indonesia, menciptakan sebuah fenomena menarik dimana setiap masjid memiliki sejarah dan ciri khas tertentu. Beberapa masjid mempunyai aspek historis dan peran strategis yang penting bagi kemajuan peradaban Islam. Salah satu masjid bersejarah yang menjadi bukti peradaban Islam adalah Masjid Agung Demak. Masjid ini merupakan lambang kebanggaan serta kekuatan spiritual yang memiliki peran penting sebagai pusat penyebaran agama Islam di Nusantara (Nisa, 2023:183; Ramadhana & Dharoko, 2014: 13).

Wibiyanto dkk, (2023:68) dengan penelitiannya terkait nilai-nilai historis mengemukakan bahwa Masjid Agung Demak merupakan peninggalan heritage (*Cultural Heritage*) dan historis (*Historial Building*) paling berharga dari Kesultanan Demak sebagai bukti sejarah peradaban Islam di Nusantara. Sedangkan Afidah (2021:68) menyampaikan bahwa Kesultanan Demak mencapai masa kejayaan dibawah kepemimpinan raja pertamanya, yaitu Sultan Fatah. Dengan bantuan para Walisongo, Kesultanan Demak mempunyai peran strategis dalam proses dakwah dan penyiaran Islam di Pulau Jawa. Kemudian, Sultan Fatah dan Walisongo mendirikan sebuah masjid yang menjadi lambang kekuasaan Kesultanan Demak.

Melalui fenomena tersebut, akan memberikan daya tarik tersendiri jika mempelajari identitas historis dan strategi dakwah Masjid Agung Demak yang dulunya menjadi episentrum dakwah Kesultanan Demak dan Walisongo, lalu dianalogikan dengan masa sekarang. Analogi merupakan studi perbandingan antara dua ide atau gagasan yang berfokus pada aspek dan sisi yang sama dari keduanya, dimana dua gagasan tersebut berbeda namun saling terkait. Analogi memfokuskan pada kemampuan penalaran manusia dalam menemukan sebuah kesamaan (analogi) mengenai dua hal yang pada dasarnya berbeda (Rendrayana et al., 2020: 17).

Mengenai pemaksimalan fungsi masjid, terdapat beberapa penelitian

terkait yang berfokus pada pengelolaan suatu masjid. Misalnya, Nanang Arianto (2021: 1) meneliti manajemen masjid melalui peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang berperan khusus memakmurkan masjid sebagai pusat dakwah dan kegiatan umat Islam. Selanjutnya, Uya, et. al., (2024: 2247) mengkaji pentingnya kedudukan manajemen dalam mengoptimalkan masjid sebagai pusat ibadah umat Islam. Berikutnya, Rifa'i (2016: 155) dan Zaman (2019: 367) melakukan penelitian terhadap fungsi masjid yang sangat luas dengan menganalisis data-data historis secara umum, yaitu pada zaman Rasulullah Saw.

Sedangkan penelitian ini akan menghadirkan sebuah analogi historis terkait manajemen Masjid Agung Demak sebagai episentrum dakwah pada masa Kesultanan Demak, dengan realitasnya di era sekarang. Studi ini akan memberikan sebuah perspektif baru mengenai keterkaitan identitas historis suatu masjid dengan kebutuhan dakwah di era sekarang. Analisis terkait manajemen fungsi masjid dilakukan dengan memotret aspek historis secara dinamis Masjid Agung Demak, yang selama ini masih jarang dikaji secara komprehensif.

Kajian ini akan menjadi topik yang sangat menarik terkait manajemen fungsi masjid sebagai episentrum dakwah umat Islam. Di dalamnya akan mengungkap identitas historis Masjid Agung Demak sebagai masjid peninggalan Kerajaan Demak dan Walisongo dalam menyiarkan agama Islam. Kajian ini juga akan menyelidiki apakah pada masa sekarang Masjid Agung Demak dapat mempertahankan dan merevitalisasi perannya sebagai episentrum dakwah umat Islam di Demak, sekaligus menganalisis tantangan dan strategi yang diterapkan dalam menghadapi dinamika zaman. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan khazanah keilmuan dalam mengelola dan mengoptimalkan fungsi masjid sebagai episentrum dakwah umat Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan atau acuan dalam upaya mengelola masjid bersejarah dengan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai historisnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai dinamika manajemen Masjid Agung Demak secara dinamis sebagai episentrum dakwah umat Islam. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi atau gabungan, yaitu dengan wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi literatur yang terkait. Prinsip konseptual penelitian didasarkan melalui pemahaman bahwa masjid bukan hanya tempat beribadah semata, tetapi juga sebagai episentrum dakwah umat Islam. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung mengenai pengelolaan aktivitas dakwah di masjid dan wawancara semi-terstruktur terkait tema penelitian terhadap 5 (lima) informan, supaya data yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan

analisis. Informan terdiri dari 4 (empat) pengurus yang posisinya relevan dengan fokus penelitian dan 1 (satu) jamaah aktif Masjid Agung Demak. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui sumber literatur terkait berupa buku maupun penelitian terdahulu (*library research*). Proses analisis data dilaksanakan secara induktif dengan beberapa tahapan, yaitu: mereduksi data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan scope penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis, kemudian penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan esensial dari data yang telah disajikan.

Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini berpacu pada teori dakwah kontekstual yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rakhmat. Teori yang menyebutkan bahwa dalam dakwah Islam dibutuhkan keahlian untuk menyampaikan nilai-nilai Islam sesuai situasi dan kondisi pada zamannya (Maullasari, 2018:165). Teori ini membantu menjelaskan bahwa Masjid Agung Demak sebagai episentrum dakwah harus adaptif terhadap dinamika zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Historis Masjid Agung Demak sebagai Episentrum Dakwah

Masjid Agung Demak adalah warisan bersejarah Kesultanan Demak yang merupakan Kerajaan Islam tertua di Pulau Jawa. Sebagai Kerajaan Islam tertua di Pulau Jawa, Kesultanan Demak memainkan peran strategis dalam proses penyiaran agama Islam. Dahulu, Kesultanan Demak menjadi pusat kekuatan dan lambang kebasaran Islam di Pulau Jawa. Masjid Agung Demak menjadi bukti kejayaan dan kekuatan Kesultanan Demak pada saat itu (Awaliyah, 2023: 413; Susilowati et al., 2023: 256).

Pembangunan Masjid Agung Demak yang diprakarsai oleh Raden Fatah dan para Walisongo melalui tiga tahapan. Awal pembangunan dilakukan pada tahun 1466 M, saat itu hanya berbentuk sebuah bangunan biasa yang dijadikan tempat beribadah. Pada tahun 1477 M, mengalami pembangunan ulang menjadi Masjid Kadipaten Gelagah Wangi Demak. Kemudian pada tahun 1478 M, Raden Fatah dilantik menjadi Sultan Demak I (Sultan Fatah). Seiring dengan hal itu, masjid ini direnovasi dengan ditambahkan 3 trap yaitu Islam, Iman, dan Ihsan yang kemudian menjadi Masjid Agung Demak. Pembangunan yang bertahap merupakan bagian dari perencanaan dakwah Islam yang dijalankan oleh Sultan fatah dan Walisongo (Wawancara, 14 Maret 2025).

Letak geografis Masjid Agung Demak berada di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Tata letak Masjid Agung Demak tergolong strategis karena berada di jantung kota Demak, tepat di kawasan alun-alun yang dulunya merupakan bagian dari kompleks keraton Kesultanan Demak. Letaknya yang berada di area keraton akan mempermudah raja untuk menyatu dengan rakyat dalam urusan keagamaan maupun kenegaraan

(Rokhim et al., 2017: 114). Dalam kompleks Masjid Agung Demak memuat beberapa bangunan lainnya, seperti museum, makam, perpustakaan, dan kantor kepengurusan. Hal itu menjadi elemen penting mengenai ekologi dakwah berbasis spiritualitas, historis, dan pengetahuan. Sedangkan bangunan Masjid Agung Demak meliputi ruang utama, tempat shalat wanita, dan serambi. Bangunan utama Masjid Agung Demak memiliki luas 31 x 31 meter, sedangkan luas serambinya yaitu 31 x 15 meter (Wawancara, 14 Maret 2025).

Masjid Agung Demak tidak hanya menjadi simbol arsitektural Kesultanan Demak, akan tetapi juga menjadi episentrum dakwah Islam di Pulau Jawa. Masjid Agung Demak memainkan peran strategis dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa secara konstektual, damai, dan berbudaya. (Wawancara, 14 Maret 2025). Awal pembangunan Masjid Agung Demak dilatarbelakangi tidak adanya prasarana Sultan Fatah dan para Walisongo dalam menyiarkan agama Islam di Demak. Oleh karena itu, dibangunlah sebuah masjid sebagai prasarana dakwah Kesultanan Demak dan Walisongo (Saraswati, 2015: 57).

Terdapat temuan penting yang menunjukkan bahwa konsep dakwah dari Sultan Fatah dan Walisongo berakar pada prinsip *i'lamunnas bi qadri' uqulibim*, yaitu konsep mengajarkan kepada seluruh manusia sesuai dengan mindset mereka. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Demak telah memiliki sebuah konsep keagamaan yang disebut Kapitayan. Masyarakat Demak menjadikan *Kapitayan* sebagai pedoman hidup atau *the rule by of life* dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wawancara, 14 Maret 2025). Masyarakat sering menilai bahwa Kapitayan adalah penganut aliran dinamisme dan animisme, yaitu sebuah aliran kepercayaan terhadap roh nenek moyang, leluhur, kekuatan ghaib yang tersembunyi di benda-benda tertentu seperti petilasan, batu, pohon, dan tempat-tempat keramat (Yaqin & Faris, 2022: 16).

Pemahaman yang mendalam terhadap masyarakat yang multibudaya, multietnis, multibahasa membuat Walisongo memandang keberagaman tersebut sebagai anugrah dari Allah SWT. Dalam menyebarkan ajaran Islam, para Walisongo tidak menghapus atau merusak budaya serta tradisi yang telah ada, melainkan membalutnya dengan nilai-nilai keislaman (Suryoto, 2017: 12). Temuan ini sekaligus menjadi jawaban mengapa tradisi dan budaya masyarakat Demak dapat bersanding dengan ajaran Islam. Perpaduan antara agama dan budaya dikenal dengan istilah sinkretisasi, yang menjadi strategi utama dakwah Walisongo. Melalui strategi sinkretisasi, mereka memadukan antara agama dan budaya secara bijak dan selaras (Sabiq, 2021: 190).

Salah satu wali yang mengaplikasikan strategi dakwah melalui budaya di Masjid Agung Demak adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mengusulkan kepada Sultan Fatah dan para Walisongo untuk menggelar pertunjukan wayang yang diiringi gamelan di serambi Masjid Agung Demak. Pertunjukan wayang tersebut

dikenal dengan nama *Gamelan Sekaten* atau *Syabadatayn*. Sekaten merupakan upacara kebudayaan yang dilakukan masyarakat Jawa guna memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *Syabadatayn* memiliki arti dua kalimat *syahadat* (Al-Fajriyati, 2019: 42-43). Pagelaran *gamelan sekaten* dilakukan saat mendekati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada pagelaran ini, Sunan Kalijaga akan memainkan wayang kulit yang diiringi tabuhan gamelan langgam Jawa. Unikinya, Sunan Kalijaga hanya mau memainkan wayang ketika para penonton mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Pendapat lain juga mengatakan bahwa tiket masuk untuk menonton pertunjukan wayang Sunan Kalijaga yaitu dengan melafalkan dua kalimat *syahadat* (Wawancara, 14 Maret 2025).

Melalui metode dakwah akulturasi budaya, yakni memadukan antara agama dan budaya lokal, Masjid Agung Demak tetap mengedepankan nilai-nilai syariat Islam (Rizqi & Muchtar, 2023: 194). Terlepas dari dakwah para Walisongo, Sultan Fatah juga berperan penting dalam memakmurkan Masjid Agung Demak sebagai episentrum dakwah di Demak. Masjid Agung Demak diproklamirkan oleh Sultan Fatah menjadi masjid kadipaten, kemudian diproklamirkan lagi menjadi masjid kesultanan sebagai simbol kekuasaan Kesultanan Demak. Secara tidak langsung hal itu akan semakin memperkuat eksistensi Islam di Demak, serta membantu Sultan Fatah dalam memajemen dakwah internal di Demak maupun berekspansi keluar Demak (Wawancara, 14 Maret 2025). Bersama dengan Walisongo, Kesultanan Demak berhasil mencetak sejarah peradaban Islam yang berpengaruh terhadap sebagian besar wilayah Nusantara pada penghujung abad ke- 15 dan awal abad ke- 16 Masehi (Supriyadi et al., 2023: 99).

Melihat historis Masjid Agung Demak sebagai episentrum dakwah, dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid yang dilakukan oleh Sultan Fatah dan Walisongo berbasis dakwah kultural. Pengelolaan masjid dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai manajemen strategis, pendekatan dakwah yang adaptif, serta adaptasi kultural yang fleksibel. Konsep manajemen seperti ini hendaknya dapat dijadikan acuan bagi para pengurus masjid dalam memaksimalkan fungsi masjid sebagai episentrum dakwah Islam.

Revitalisasi Fungsi Manajemen Dakwah Masjid Agung Demak

Dinamika masjid di era sekarang tentunya banyak mengalami pergeseran seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Perubahan tersebut mencakup dari segi peran, fungsi, dan relevansinya dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual umat Islam era sekarang (Rusmiati, 2022: 55). Model pengelolaan masjid secara tradisional menjadi kurang sesuai dengan dengan kebutuhan masyarakat di era kontemporer. Oleh karena itu, tranformasi manajemen masjid yang adaptif dan inovatif sangat diperlukan, meskipun ada beberapa aspek yang harus di pertahankan dari masa ke masa (Fahmi & Zulhamdi, 2023: 163)

Salah satu bentuk pembelajaran masa lalu yang tetap relevan untuk diimplementasikan pada masa kini yaitu dengan meninjau peran Masjid Agung Demak sebagai episentrum dakwah pada masanya. Dalam menganalogikan Masjid Agung Demak era dulu dan sekarang, dapat dilihat melalui realita pada saat ini. Ada beberapa keterkaitan atau interpedensi yang melekat dan berpengaruh dari dulu hingga sekarang. Sejak awal berdiri, Masjid Agung Demak telah mengedepankan dakwah yang bersifat intrinsik (Wawancara, 14 Maret 2025). Secara konseptual, dakwah intrinsik merujuk pada pendekatan dakwah dengan cara membangun motivasi melalui kesadaran dalam diri manusia yang didorong dengan kemauan seseorang untuk menjadi lebih baik melalui pemahaman sebuah peristiwa atau fenomena. Dengan begitu dakwah tidak hanya sebagai ajakan secara lahiriah, akan tetapi menjadi proses internalisasi nilai yang tertancap dalam jiwa manusia (Rismayantia et al., 2023: 253).

Salah satu contoh metode dakwah intrinsik Masjid Agung Demak yang masih diterapkan dari dulu hingga saat ini, yaitu adzan hanya boleh dikumandangkan setelah beduk dibunyikan. Sembari menunggu jamaah datang, dilantunkan syair-syair atau puji-pujian kepada tuhan dalam bentuk nyanyian atau tembang religi. Cara ini dilakukan dengan tujuan membangun suasana spiritual dan menunggu jamaah berkumpul untuk shalat berjamaah (Wawancara, 14 Maret 2025). Metode ini menjadi unsur penting dalam implementasi manajemen spiritualitas jamaah yang tampak dari pendekatan dakwah instrinsik dengan membangun kesadaran rohani sehingga akan memperindah sikap keberagamaannya dalam beribadah (Maulani et al., 2025: 31)

Sedangkan dakwah dengan metode *talaqqi* di Masjid Agung Demak dapat dilihat melalui realita sejarah dan masa sekarang. Secara konseptual, metode *talaqqi* adalah metode dakwah *face to face* antara guru dengan muridnya dalam ruang lingkup penyampaian ajaran Islam. Metode *talaqqi* merupakan metode peninggalan dari Rasulullah Saw yang masih relevan digunakan hingga sekarang (Shamsul et al., 2021: 100). Metode *talaqqi* di era Walisongo dapat dilihat melalui praktik dakwah Sunan Ampel yang menggunakan metode ammah, yaitu menyelenggarakan pengajian rutin di Masjid Agung Demak yang dilanjut dengan pelaksanaan shalat berjamaah. Melalui metode ini Sunan Ampel tidak hanya menyampaikan dakwah secara langsung, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan ikatan spiritual dengan para jamaah (Wawancara, 14 Maret 2025)

Hal yang serupa juga dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Demak dengan menyelenggarakan kegiatan dakwah secara rutin sebagai praktek manajemen sosial dan komunitas di masjid. Salah satu contoh program dakwah rutin di Masjid Agung Demak adalah pengajian yang diadakan setiap hari Selasa pagi di serambi masjid. Kegiatan ini diisi dengan ceramah keagamaan atau kajian keislaman yang bersifat membina dan mencerahkan umat. Tradisi pengajian Selasa

pagi bukanlah hal yang baru, melainkan sudah berlangsung sejak zaman Walisongo. Pada waktu itu, masyarakat Jawa melafalkan Selasa menjadi Seloso. Berdasarkan ungkapan dari Ainul Muthoo'in, seloso memiliki arti "*selo-selone menungso*", yang berarti waktu luangnya manusia. Melihat hal itu Walisongo memanfaatkan waktu luang dengan mengadakan kajian-kajian ilmu agama setiap hari Selasa, yang masih berlangsung hingga saat ini (Wawancara, 12 April 2025).



Sumber: Youtube "Masjid Agung Demak Channel"

Gambar 1. Pengajian Selasa Pagi

Selain itu, Masjid Agung Demak juga menyelenggarakan pengajian setiap Jumat pagi di serambi masjid. Kemudian setiap malam Jumat Kliwon diadakan doa bersama di area makam Sultan Fatah, dilanjut dengan *istigasah* di serambi Masjid Agung Demak. Kegiatan pengajian dan istigasah rutin setiap Jumat Kliwon ternyata sudah ada sejak zaman Walisongo. Menurut hitungan Jawa, hari kliwon memiliki makna angka 7 (tujuh), yang dalam Bahasa Jawa disebut *pitu*. Angka *pitu* ini dimaknai sebagai *pitulungan* yang berarti pertolongan. Maka dari itu oleh Walisongo dijadikan sebuah jadwal pengajian dan *istigasah*, dengan harapan mendapat pertolongan dari Allah SWT (Wawancara, 12 April 2025).



Sumber: Youtube "Masjid Agung Demak Channel"

Gambar 2. Pengajian Jumat Pagi

Selanjutnya, Masjid Agung Demak menyelenggarakan *Pengajian Awal Abad*, yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap hari minggu pertama di awal bulan Hijriyah. *Pengajian Awal Abad* juga tidak terlepas dari pengaruh dan peran Walisongo dalam dakwahnya di Masjid Agung Demak. Istilah "*Abad*" diambil dari

Bahasa Arab yang mempunyai arti “satu” atau “pertama”, yang melambangkan keesaan Allah SWT (Setiawan, 2023: 1059). Atas dasar falsafah itu, diadakan pengajian setiap hari *Abad* (Minggu) pertama di awal bulan Hijriyah, dengan tujuan memperkuat keimanan masyarakat kepada Allah SWT (Wawancara, 12 April 2025).



Sumber: Youtube "Masjid Agung Demak Channel"

Gambar 3. Pengajian Awal Ahad

Revitalisasi kegiatan dakwah di Masjid Agung Demak yang dijalankan oleh pengurus masih diikuti oleh adat istiadat yang telah menjadi tradisi lokal. Islam dan adat istiadat masyarakat Jawa tampak terus menyatu dengan berbagai sebab. Sehingga memunculkan berbagai akulturasi kegiatan dakwah antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, seperti Pengajian Selasa Pagi, Jumat Pagi, dan Awal Ahad (Marwoto et al., 2019: 1696). Para pengurus harus terus mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut agar tetap relevan hingga masa sekarang. Transformasi manajemen yang adaptif harus terus di kembangkan dalam mengelola kegiatan dakwah di masjid. Pengurus masjid harus memadukan inovasi dan kreativitas dalam setiap kegiatan dakwah yang diselenggarakan (Pimay & Savitri, 2021: 52).

Terkait upaya optimalisasi fungsi masjid sebagai episentrum dakwah, para pengurus telah merumuskan berbagai kegiatan rutin di Masjid Agung Demak, sebagai berikut:

Tabel 1.

Jadwal Kegiatan Rutin Masjid Agung Demak

Hari	Kegiatan	Pengampu
Selasa	Pengajian Selasa Pagi	Dr. KH. A. Arief Cholil, S.H., M.A. Drs. KH. Abdullah Zaini KH. Nurhadi Wahib Ust. Fatkhaturrahman

Jumat	Pengajian Jumat Pagi dan Seni Baca Al-Qur'an	KH. Abdul Aziz Musyaffa' K. Sofiyulloh Ust. Farichin Salim, M.Pd.
Sabtu Pertama dan Sabtu Ketiga	Pengajian Ihya Ulumuddin	KH. Yasib Masyhadi
Awal Ahad	Pengajian Awal Ahad	KH. Abdul Aziz Musyaffa' Drs. KH. Moh. Asyiq KH. Zaenal Arifin Ma'shum KH. Yasin Masyhadi
Ahad ke-4	Pengajian Ibu-Ibu Badal Dhuhur	KH. Yasin Masyhadi Drs. KH. Moh. Asyiq
Malam Jumat	Rebana	Jam'iyah Al-Fattah dan Abdul Fatah Jam'iyah Abdul Fatah Remaja Masjid Agung Demak (REMASADE)
Malam Jumat Kliwon Badal Mahgrib	Istighosah, Yasin, Tahlil Semaan Al-Qur'an	Petugas sesuai SK KH. Warosy Abdullah, Al-Hafidz
Setiap Ahad Wage (Pagi)	Shalat Isyro'	Petugas Sesuai SK
13 Jumadil Akhir	Haul Sultan Fatah	Petugas Sesuai SK
Hari Besar Islam	Pengajian PHBI	Petugas Sesuai SK
17 Agustus	Upacara Bendera	Petugas Sesuai Sk
Sabtu Akhir Bulan Hijriyah	Pengajian	Jamaah Al-Hidmah
Selasa Malam Rabu	Khususiyah	Jamaah Al-Hidmah
Minggu Wage Malam Senin Kliwon	Maulid	Haudul Mustofa
Senin Kliwon Malam Selasa Legi	Rotibul Adad	Yasin Fadhilah
Senin Pahing Malam Selasa Pon	Selapanan	Ahbabul Mustofa

Sumber: Observasi Lapangan, 14 Maret 2025

Melihat dari data di atas, dapat dikatakan bahwa pengurus terus berupaya untuk mempertahankan dan merevitalisasi peran Masjid Agung Demak sebagai pusat dakwah, sebagaimana fungsinya pada zaman Kesultanan Demak. Warisan dakwah yang ditinggalkan tidak hanya dilestarikan, tetapi diaktualisasikan berbentuk kegiatan yang relevan sesuai zamannya. Hal ini menandakan bahwa Masjid Agung Demak telah mampu beradaptasi dengan budaya dalam memajemen kegiatan dakwah. Berbagai kegiatan dakwah rutin yang diselenggarakan adalah sebagai upaya manajemen dalam memaksimalkan fungsi Masjid Agung Demak sebagai episentrum dakwah sebagaimana pada masa Kesultanan Demak.

Secara tidak langsung Masjid Agung Demak telah menjalankan 3 fungsi utama masjid, yaitu fungsi religi (ibadah), fungsi edukasi sosial (kajian keagamaan rutin), serta fungsi kultural (gaya dakwah akulturasi budaya). Ketiga fungsi tersebut menjadi bagian dari *framework* manajemen masjid sebagai episentrum dakwah dan kegiatan umat Islam. Sedangkan inti dari memakmurkan sebuah masjid yaitu dengan memaksimalkannya sebagai tempat beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam (Rochanah, 2020: 301). Menyikapi hal itu, dibutuhkan strategi yang terencana dalam mengelola suatu masjid, sehingga kegiatan dapat berjalan optimal dan efisien untuk mencapai tujuan memakmurkan masjid (Suhariyanti, 2021: 13)

Tantangan dan Strategi Pengurus Masjid Agung Demak di Era Digital

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan Ainul Muthoo'in (Wawancara, 12 April 2025), terungkap bahwa pengurus Masjid Agung Demak saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan dakwah. Tantangan utama yang mencuat adalah penurunan jumlah jamaah secara berkelanjutan. Penurunan jumlah jamaah tidak hanya mengurangi peran serta masyarakat dalam kegiatan dakwah di masjid, tapi juga berdampak pada turunnya semangat para pengurus dalam mengelola program tersebut. Realitas ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan manajerial dalam bidang manajemen jamaah, yang seharusnya menjadi komponen utama dakwah berbasis partisipatif di masjid.

Selain itu, Ainul Muthoo'in menjelaskan tantangan lainnya adalah belum terjalinnnya kerjasama yang solid antar pengurus dalam mengelola dan memajemen program kegiatan dakwah di masjid. Lemahnya kolaborasi mengakibatkan kurangnya koordinasi dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan belum optimalnya penerapan manajemen sumber daya manusia berbasis solidaritas. Tantangan selanjutnya adalah adaptasi di era digital (Wawancara, 12 April 2025). Kemajuan di era digital telah mentransformasi lanskap komunikasi dengan menggeser dominasi peran media

konvensional dan merubah pola hubungan sosial. Hal ini menuntut masjid untuk mentransisi aktivitas dakwah fisik ke dimensi digital. Era digital memberikan tantangan sekaligus peluang kepada masjid untuk lebih adaptif dan inovatif dalam mengembangkan kegiatan dakwah. Di era digital masjid harus tetap menjaga eksistensinya sebagai pusat dakwah umat Islam (Priyanto & Saputri, 2022: 2).

Sebagaimana yang dilakukan oleh Sultan Fatah dan para Walisongo, upaya menarik minat masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan dakwah di Masjid Agung Demak, dibutuhkan pendekatan strategis dan konstektual. Seperti yang diungkapkan oleh Yani Nasution (Wawancara, 29 April 2025), terdapat sebuah komitmen dari para pengurus untuk tidak meninggalkan unsur budaya dan jati diri Masjid Agung Demak sebagai warisan Kesultanan Demak. Dengan kata lain, setiap rumusan strategi harus mempunyai korelasi dengan karakter budaya lokal sekaligus berpedoman terhadap ajaran Islam yang universal. Komitmen tersebut tentunya dapat menjadi fondasi strategis untuk menanamkan manajemen dakwah yang konstektual dengan tetap berakar pada budaya lokal.

Sinkretisasi antara agama dan budaya era Kesultanan Demak merupakan strategi yang telah menjadi identitas historis dari Masjid Agung Demak sebagai episentrum dakwah masyarakat Demak. Begitu juga di era sekarang, para pengurus harus merevitalisasi program kegiatan dakwah agar sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat. Dibutuhkan manajemen pengelolaan guna memetakan strategi dan proses mengaplikasikannya. Dalam ajaran Islam, setiap tindakan tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disusun secara sistematis dan berorientasi terhadap tujuan (Uya et al., 2024: 2249).

Berdasarkan dari hasil wawancara, ditemukan beberapa strategi pengurus Masjid Agung Demak dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah. Pertama, dalam merespons tantangan berkurangnya jamaah secara berkelanjutan, pengurus aktif melakukan regenerasi jamaah yang membidik keterlibatan generasi muda. Salah satu langkah yang diambil yaitu dengan membangun organisasi Remaja Masjid Agung Demak (Remasade) yang berada dibawah supervisi langsung pengurus Masjid Agung Demak. Khusni Mubarak (Wawancara, 16 April 2025) menuturkan, pengurus mengadakan program yang di desain khusus untuk menanggapi pendapat dan minat para generasi muda melalui diskusi, kajian tematik, dan pelatihan keorganisasian. Melalui strategi ini diharapkan generasi muda tidak hanya hadir sebagai peserta, akan tetapi sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam optimalisasi fungsi masjid sebagai episentrum dakwah Islam.

Remaja masjid adalah anak organisasi dakwah (*underbrowm*) dari pengurus masjid. Melalui kiprah aktif remaja masjid, masjid mampu menjadi wadah pembinaan karakter dan pendidikan karakter khususnya bagi para remaja. Pendekatan ini sangat dibutuhkan guna membentuk karakter masyarakat dari bibitnya, sehingga kedepannya akan mudah untuk dibina tanpa harus merusak atau

menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah ada (Adisaputro et al., 202: 44).

Selain melibatkan peran generasi muda, pengurus juga berupaya meningkatkan kualitas pelayanan terhadap jamaah sebagai bentuk manajemen regenerasi dan pelayanan jamaah. Hal itu tercermin dari ungkapan salah satu jamaah Masjid Agung Demak, Maryati mengungkapkan bahwa bagi para jamaah yang aktif mengikuti kegiatan dakwah, akan diberikan kartu identitas dan seragam khusus oleh para pengurus Masjid Agung Demak. Setiap hari Selasa pagi, disediakan transportasi berupa bus angkutan umum yang telah ditugaskan ke beberapa daerah, guna memfasilitasi para jamaah yang ingin mengikuti kegiatan dakwah di Masjid Agung Demak. Setiap kegiatan dakwah yang diselenggarakan, para pengurus menyediakan konsumsi sebagai bentuk apresiasi terhadap kehadiran para jamaah. Bagi para jamaah yang selalu aktif mengikuti kegiatan dakwah, akan diberikan reward berupa sarung dan hijab (Wawancara, 29 April 2025)

Manajemen pelayanan terhadap jamaah menjadi sangat penting, mengingat berbagai latar belakang dan motivasi mereka dalam mengunjungi masjid. Beberapa orang yang sering mengunjungi masjid mungkin lebih konservatif dan ortodoks mengenai pendekatan mereka terhadap Islam secara menyeluruh. Terdapat juga golongan beberapa orang yang mengunjungi masjid hanya untuk alasan sosial atau budaya, bukan murni karena keagamaan. Namun, kita akan kehilangan wawasan penting terkait kehidupan masjid jika menganggap masjid semata-mata hanya untuk urusan keagamaan. Aspek sosial dan budaya menjadi bagian penting dari sebuah masjid, sehingga peningkatan manajemen pelayanan terhadap jamaah menjadi hal utama yang harus terus diperhatikan (Brekke et al., 2019: 219).

Kedua, untuk mengatasi tantangan kerja sama pengurus yang kurang solid, Rochmad Sunandar (Wawancara, 12 April 2025) menyampaikan bahwa pengurus menerapkan manajemen partisipatif anggota dengan menginisiasi forum koordinasi berupa rapat dan musyawarah yang dilakukan secara berkala (mingguan, bulanan, tahunan). Forum ini menjadi ruang dialog terbuka dan partisipatif para pengurus untuk menyampaikan gagasan, kritik, maupun saran. Selain itu, dalam forum ini pengurus berhak mengajukan alokasi dana mengenai fasilitas kerja yang kurang memadai. Sehingga dana yang turun akan lebih terarah sesuai kebutuhan di lapangan.

Ketiga, dalam merespons tantangan transformasi digital, pengurus Masjid Agung Demak berusaha memaksimalkan adopsi teknologi informasi guna meningkatkan efektivitas pelayanan dan komunikasi internal maupun eksternal. Struktur organisasi kepengurusan Masjid Agung Demak telah membentuk unit khusus yang bertugas mengontrol serta menangani permasalahan di bidang teknologi informasi (IT). Dalam wawancara terhadap salah satu anggotanya, Joko Prasetyo (Wawancara, 30 April 2025) menyampaikan terkait kinerja pengurus

bidang (IT) yang terus berusaha mengimplementasikan strategi komunikasi yang inovatif. Salah satu strateginya yaitu dengan memanfaatkan sosial media sebagai sarana siaran langsung (live streaming). Saat ini, Masjid Agung Demak telah aktif di beberapa ranah sosial media seperti Instagram, Youtube, Facebook, dan Tiktok. Joko Prastyo juga memaparkan, pengurus mengadakan kajian-kajian khusus secara virtual melalui aplikasi Zoom yang linknya akan dibagikan melalui sosial media Masjid Agung Demak.

Pemanfaatan teknologi sejalan dengan konsep manajemen teknologi dakwah. Mengenai pengelolaan masjid, penerapan teknologi digital memang cukup efektif untuk memperluas jangkauan informasi dan memaksimalkan program dakwah. Mengingat akhir-akhir ini telah banyak masjid yang melibatkan peran teknologi digital sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan terhadap jamaah. Fenomena ini menandakan bahwa digitalisasi merupakan aspek penting untuk mendorong masjid lebih modern dan dinamis terhadap kemajuan teknologi informasi (Murdowo et al., 2025: 85).

Berbagai strategi yang dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Demak ternyata turut didukung dengan kerja sama lintas sektor dalam rangka memperkuat fungsi masjid sebagai episentrum dakwah umat Islam. Masjid Agung Demak telah menjalin kerja sama (kemitraan) dengan sejumlah lembaga di berbagai bidang, seperti media cetak, bank, rumah sakit, dan organisasi kemasyarakatan. Pertama, kerja sama dengan media cetak, salah satunya yaitu Media Dahlan Iskan (Disway). Kerjasama ini akan membantu Masjid Agung Demak dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan visibilitasnya di tengah masyarakat luas. Kedua, Masjid Agung Demak menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga keuangan, seperti PT BPR BKK Demak (Perseroda) dan bank BRI. Kerja sama ini memungkinkan penyimpanan dan pengelolaan keuangan akan lebih transparan dan profesional. Ketiga, Masjid Agung Demak menjalin kerja sama dengan Rumah Sakit Islam Nahdlatul Ulama (RSI NU) dalam upaya penyediaan layanan kesehatan jamaah. Kemitraan ini diwujudkan dengan penyediaan layanan kesehatan gratis, fasilitas ambulance yang dapat digunakan oleh jamaah maupun masyarakat umum. Sebagai bentuk kontribusi di bidang sosial dan keagamaan, Masjid Agung Demak bersama RSI NU juga mengadakan program khitan serentak (suntat massal) (Wawancara, 12 April 2025).

Strategi kerja sama dengan berbagai lembaga yang dilakukan Masjid Agung Demak menunjukkan bahwa keberhasilan suatu masjid dalam menghadapi berbagai tantangan sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi, inovasi, dan jejaring kolaboratif yang dibangun. Sebagai artefak warisan sejarah Kesultanan Demak dan Walisongo, Masjid Agung Demak terkenal dengan sejarah dan nilai toleransinya dalam menerima unsur-unsur budaya non-Islam seperti Hindu dan Jawa. Manajemen dan strategi pendekatan yang dilakukan oleh Walisongo dan

Sultan Fatah selayaknya harus dicontoh dan diaplikasikan dalam memahami zona dakwah di era sekarang (Susilowati et al., 2023: 252).

Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan oleh Masjid Agung Demak merupakan upaya mensosialisasikan nilai-nilai Islam di segala aspek kehidupan sesuai zamannya. Kedinamisan ini menunjukkan adanya korelasi antara nilai historis dan tuntutan transformasi zaman (Muhajarah, 2022: 97). Dengan manajemen yang adaptif dan teroganisir, serta adanya komitmen memadukan antara budaya dan nilai-nilai keislaman secara selaras, Masjid Agung Demak akan mampu mempertahankan identitas historisnya sebagai warisan Kesultanan Demak, sekaligus menjaga perannya sebagai episentrum dakwah masyarakat demak dari masa ke masa (Wawancara, 29 April 2025).

PENUTUP

Masjid Agung Demak terbukti telah menjadi episentrum dakwah yang penting bagi peradaban Islam di Indonesia. Sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia, warisan bersejarah dari Walisongo dan Kesultanan Demak ini tidak hanya memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, tetapi juga menjadi aspek pemersatu antara agama dan budaya. Dalam konteks historis, Masjid Agung Demak memegang peran penting terkait penyebaran Islam di Nusantara melalui akulturasi nilai-nilai agama dengan budaya lokal. Sehingga dakwah Islam pada masa itu dapat berjalan dengan damai dan kontekstual. Pada akhirnya, Masjid Agung Demak menjadi identitas keagamaan dan budaya bagi umat Islam yang dapat memperkuat persatuan dan keharmonisan di tengah masyarakat.

Terlepas dari itu, memasuki era modern ini, Masjid Agung Demak dihadapkan dengan tantangan yang cukup kompleks. Beberapa diantaranya yaitu penurunan jumlah jamaah, minimnya kerja sama antar pengurus, dinamika sosial yang senantiasa berubah, serta laju perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tantangan ini seharusnya mendapatkan perhatian penuh dari pengelola masjid serta masyarakat, supaya masjid dapat terus berfungsi secara optimal. Strategi revitalisasi yang adaptif dan inovatif sangat dibutuhkan guna menjaga dan mengembangkan fungsi masjid sebagai episentrum dakwah umat Islam di masa kini.

Langkah efektif yang diambil yaitu melalui penguatan manajemen pengelolaan masjid, melibatkan generasi muda dalam kegiatan dakwah di masjid, pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dakwah, serta menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan maupun sosial sebagai upaya mendorong kemakmuran sebuah masjid. Hal itu juga harus diimbangi dengan usaha dan komitmen para pengurus untuk tetap menjaga dan mengembangkan kegiatan yang telah dirumuskan. Dengan begitu, Masjid Agung Demak mampu mempertahankan fungsinya sebagai episentrum dakwah yang adaptif dan inovatif

dalam menghadapi dinamika zaman.

Secara keseluruhan, Masjid Agung Demak tidak hanya menjadi warisan sejarah peradaban Islam, tetapi juga menjadi episentrum dakwah yang dinamis dan evolusioner. Keberhasilannya beradaptasi dengan dinamika zaman serta menjaga nilai-nilai historis, menjadikannya sebagai prototipe penting dalam pengembangan dakwah Islam yang bersifat terbuka, kontekstual, dan berkelanjutan. Sebagai warisan sejarah, Masjid Agung Demak berkomitmen untuk tetap menjaga peran dan nilai historisnya sebagai pusat dakwah Islam. Melalui pengelolaan yang adaptif dan visioner, Masjid Agung Demak diharapkan dapat mempertahankan peran dan eksistensinya sebagai episentrum dakwah umat Islam, serta menjadi inspirasi bagi masjid-masjid lainnya di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, S. E., Sutamaji, & Amrillah, M. (2021). Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Dakwah, *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i2>
- Afidah, N. (2021). Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA) Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak, *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 64–76. <https://oi.org/10.18196/jasika>
- Al-Fajriyati, M. I. (2019). Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta, *Khazanah Theologia*, 1(1), 40–46. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>
- Priyanto, A., & Saputri, M. M. (2022). Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi LAIN Curup-Bengkulu*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1>
- Arsam, A., Nurmahyati, S., & Amaluddin, A. (2024). Manajemen Dakwah Takmir Masjid Jogokaryan dalam Membangun Peradaban Islam di Mantrijeron Yogyakarta, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 19–40. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v9i1.33885>
- As-Salafiyah, A. (2020). Mosque Economics: A Meta-Analysis, *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/jiel.v1i1.36>
- Bakri, A., Zakaria, I. H., Kassim, R., & Ahmad, A. N. A. (2018). Adoption Of The Systematic Facilities Management Approach To The Sustainable Performance Of Mosque, *International Journal of Technology*, 9(8), 1542–1550. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v9i8.2745>
- Brekke, T., Kühle, L., Larsson, G., & Martikainen, T. (2019). Mosques, Muslims, Methods: the Role of Mosques in Research about Muslims in Europe, *Journal of Muslims in Europe*, 8(2), 216–233. <https://doi.org/10.1163/22117954-12341394>
- Demak, M. A. (2025). *Masjid Agung Demak Channel*.

- <https://www.youtube.com/@masjidagungdemakchannel7390>
- Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat Volume 2 Number 2 2022, *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 12–23. <https://doi.org/10.28918/jief.v2i2.5989>
- Fahmi, R. A., & Zulhamdi, M. (2023). Mosque-Based Islamic Social Enterprise: A New Approach to Mosque Management Transformation, *Iqtisaduna*, 9(2), 162–175. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.41599>
- Hariato, A., Luthfiyah, S., & Zarah, J. A. (2023). Kemunduran peranan masjid dalam pandangan maqashid syariah, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 1043–1051. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Kemenag RI. (2025). *SIMAS (Sistem Informasi Masjid)*. <https://simas.kemenag.go.id/>
- Mahmudi. (2022). Analisis Manajemen Masjid Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.351>
- Marwoto, M., Soetomo, S., Setioko, B., & Mussadun, M. (2019). Comparison Study of Spiritual Space in the Tomb of King Demak and the Tomb of Wali Sunan Kalijaga, *The Journal of Social Sciences Research*, 5(12), 1691–1699. <https://doi.org/10.32861/jssr.512.1691.1699>
- Maulani., Rabbani, N., & Wasik, A. (2025). Relasi Intelektualitas dan Spiritualitas Perspektif Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i1.43497>
- Muhajarah, K. (2022). Da'wah Bi Al-Hal: Mosque-Based Religious Tourism Destination Management at Great Mosque of Demak, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial*, 9(2), 89–103. <https://doi.org/10.21580/wa.v9i2.13523>
- Muhyiddin, A. S., & Badrul Umam. (2023). Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Berbasis Manajemen Masjid: Studi Pada Masjid Besar Al-Islah Kragan-Rembang, *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 09(1), 156–182. <https://doi.org/10.14421/jmd.2023.91.07>
- Murdowo, S., Khasanah, F. N., & Arifin, W. (2025). Pelatihan Pengenalan Teknologi Digital Bagi Pengelola Masjid , Kecamatan Gajahmungkur Semarang, *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) UBJ*, 8(1), 85–92. <https://doi.org/10.31599/063gtk51>
- Mustofa, I. H. Y. (2020). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid, *Al-Bubuts*, 16(1), 33–49. <https://doi.org/10.30603/ab.v16i1.1763>
- Awaliyah, N. D. (2023). The The Identity of Demak: Unveiling Culture,

- Architecture, Heritage and Historical Significance, *International Journal of Architecture and Urbanism*, 7(3), 411–417.
<https://doi.org/10.32734/ijau.v7i3.13801>
- Arianto, N. (2021). Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah, *Al-Manaj: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v1i1.443>
- Nisa, N. H. (2023). Mengenal Warisan Sejarah Peninggalan Islam Masjid Agung Demak di Nusantara, *Manaqib*, 2(2), 182–194. <https://doi.org/10.24239/manaqib.v2i2.2576>
- Nordin, N. I., & Misni, A. (2017). A Comparative Study on the Indoor Thermal Performance of New and Old Mosques, *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 2(5), 23. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v2i5.677>
- Perdana, D. A. (2019). Strategi Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Trust dan Integritas Pada Masyarakat: Studi Di Desa Oluhuta Kabupaten Bone Bolango, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 181–204. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.52-04>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Pratama, A. (2023). Community Empowerment Dynamics of MasjidBased Bayt al-Mal: A Phenomenology Approach, *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 4(2), 294–308. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v4i2.6618>
- Ramadhana, D., & Dharoko, A. (2014). Ruang Sakral dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah, *Inersia: Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, XIV(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/inersia.v14i1.19491>
- Rendrayana, K., Suarsana, I. M., & Parwati, N. N. (2020). Strategi Pembelajaran Analogi dan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika, *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v6i1.5515>
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern, *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(2), 155–163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Rismayantia, R., Rayhanb, M. A., Adzime, Q. K. El, & Lu'lu Alikadhiya Fatimah. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>
- Ritonga, H. A., Alfian, & Jemkhairil. (2023). Pengorganisasian Kepengurusan Pada Masjid Raya Sumatera Barat, *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–13.

- <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Rochanah. (2020). Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak), *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 21–41. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6440>.
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. (2017). Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak, *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 6(No. 3), 111–119. <https://doi.org/10.15294/jess.v6i2.19786>
- Rusmiati, E. T. (2022). Transformasi Peran Masjid pada Zaman Modern (Studi Kasus pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang), *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2991>
- Sabiq, F. (2021). The Syncretization of Sunan Kalijaga Teachings: A Structuralism Study In Determining Qibla Direction of Demak Great Mosque, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 189–208. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6341>
- Saraswati, R. S. (2015). Penelusuran Hubungan Kawasan Bersejarah Masjid Agung Demak Dengan Masjid Kadilangu, *Jurnal Ilmiah Teknosains*, 1(1), 57–68. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/JITEK/article/view/839/758>
- Setiawan, H. (2023). Hari Ahad Dalam Pandangan Islam dan Kristen, *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(5), 1055–1065. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1741>
- Shamsul, M. N., Kato, I., & Hanufi, S. La. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab ‘Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab, *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99–106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Sofiyawati, N. (2021). Pengelolaan Kas Masjid : Sebuah Upaya Menjaga Misi Dakwah, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.15575/anida.v21i1.12400>
- Omer, S. (2024). Quba’ Mosque in the Works of Early Muslim Visitors and Scholars, *Journal of Islam in Asia* June Issue, Vol. 21, No. 1. 2024, 21(1), 110–137. <https://doi.org/10.31436/jia.v21i1.1154>
- Maulasari, S. (2018). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), *JID: Jurnal*

- Ilmu Dakwah*, 38(1), 162–188. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>
- Suhariyanti, S. (2021). Strategi Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Furqon di Haurgeulis Indramayu, *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24525>
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah* (F. W. Abdul Rosyid Masykur (ed.); 5th ed.). Pustaka IIMaN.
- Supriyadi, S., Widiyastuti, E., Prameswari, N. S., & Swasty, W. (2023). Pragmatic-Semantic Analysis of the Demak Great Mosque and Acculturation of the Surrounding Communities, *ISVS E-Journal*, 10(5), 262–282.
- Susilowati, I., Kusumawardhani, H. A., Wardhani, A. A., Islam, G. M. N., Febrianti, A. M., & Pungkasa, Y. S. (2023). Historical and Religious Site as Tourism Attraction : The Case of the Demak Great Mosque, *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 31(2), 246–277. <https://doi.org/10.19105/karsa.v31i2.8744>
- Utama, R. D. R., Fitrandasari, Z., Arifin, M., & Muhtadi, R. (2018). Can Mosque Fund Management for Community Economic Empowerment?: an Exploratory Study, *International Journal of Islamic Business Ethics*, 3(2), 451. <https://doi.org/10.30659/ijibe.3.2.451-457>
- Uya, S., Ulfah, Y. F., & Sukari. (2024). Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo), *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2247–2260. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3493> PERAN
- Wibiyanto, A., Prastowo, I., Surakarta, P. I., & Surakarta, P. I. (2023). Identifikasi nilai nilai historis pada masjid agung demak untuk wisata heritage dan ziarah di kabupaten demak, *Jurnal Parwisata Indonesia*, 19(1), 35–44. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i1.346>
- Yaqin, M. I., & Faris, F. (2022). Komunikasi Transdental Penganut Kapitayan Dalam Peningkatan Kesadaran Spiritual, *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.33884/commed.v7i1.6603>
- Zaman, W. K. (2019). Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus), *At-Tabyyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 367–382. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6777>

